

## ***Symbol of Democratic Leadership in The Film Tepatilah Janji Director Garin Nugroho"***

**Nurul Fadhillah<sup>1</sup>, Dina Nurmalisa<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pekalongan  
Nf047158@gmail.com, Dinanurma.pbsi@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the symbols of democratic leadership based on Roland Barthes' semiotic theory contained in the film *Tepatilah Janji* directed by Garin Nugroho. This film contains symbols of leadership during the period of political democracy or the regional head election period. The method used in this study is qualitative research. Research that is able to describe the meaning of denotation, connotation, and myth based on Roland Barthes' semiotic theory. The data source for this study is through direct observation by watching the film *Tepatilah Janji* on the Youtube application on the KPU RI account. While the data for this study is through image clips in the dialogue and scenes of the film. The data collection technique is with the stages of observation, documentation, and literature study. While the data analysis technique is by carrying out three stages of meaning, namely denotation, connotation, and myth. The analysis of this study is able to analyze the meaning, signs and symbols contained in the scenes and dialogues of the film. Researchers have found 3 symbols of democratic leadership, including symbols of abuse of office or authority, symbols of agreements with parties, and symbols of open debate. These symbols show scenes in the events of prospective leaders who are trying to maintain power and compete in the period of promised leadership or the campaign period. In addition, there are candidates for leaders who are ambitious in campaigning. He takes political actions that are not appropriate according to political regulations. These actions indicate the existence of symbols of political democratic leadership. Therefore, researchers will reveal the symbols of democratic leadership using Roland Barthes' semiotic theory.*

**Keywords:** *Roland Barthes' semiotic theory, the film *Keep the Promise**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol kepemimpinan demokrasi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam Film *Tepatilah Janji* sutradara Garin Nugroho. Film ini mengandung simbol-simbol kepemimpinan pada masa demokrasi politik atau masa pemilu kepala daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang mampu mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian ini melalui pengamatan langsung dengan menonton Film *Tepatilah Janji* pada aplikasi Youtube di akun KPU RI. Sedangkan data penelitian ini melalui potongan gambar dalam dialog dan adegan film. Teknik pengumpulan datanya dengan tahap observasi, dokumentasi, dan studi

pustaka. Sedangkan teknik analisis data dengan melakukan tiga tahapan makna, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis penelitian ini, mampu menganalisis makna, tanda dan simbol yang terdapat dalam adegan dan dialog film. Peneliti telah menemukan 3 simbol kepemimpinan demokrasi, di antaranya simbol penyalahgunaan jabatan atau kewenangan, simbol perjanjian dengan partai, dan simbol debat terbuka. Simbol-simbol ini menunjukkan adegan dalam peristiwa-peristiwa calon pemimpin yang berupaya untuk mempertahankan kekuasaan dan bersaing dalam masa kepemimpinan berjanji atau masa kampanye. Selain itu, adanya calon pemimpin yang berambisi dalam berkampanye. Ia melakukan tindakan politik yang tidak tepat sesuai regulasi politik. Tindakan-tindakan ini menunjukkan adanya simbol kepemimpinan demokrasi politik. Oleh karena itu, peneliti akan mengungkapkan simbol-simbol kepemimpinan demokrasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

**Kata Kunci:** Teori Semiotika Roland Barthes, Film Tepatilah Janji

## **PENDAHULUAN**

Film merupakan bentuk karya sastra yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Film memiliki daya tarik tersendiri dalam menampilkan suatu adegan melalui media audiovisual. Film Indonesia menampilkan beberapa tema seperti tema sosial, budaya dan politik. Film yang bertema politik sering kali berkaitan dengan demokrasi, salah satunya adalah pesta demokrasi yang terjadi di Indonesia. Pesta demokrasi dilakukan secara serentak pada tahun 2024, mulai dari pemilu Presiden, DPR RI, DPD, dan DPRD sampai PILKADA. Oleh karena itu, film politik tidak hanya sekadar hiburan saja, akan tetapi mengajak penonton untuk kritis dalam memilih pemimpin di masa demokrasi atau masa pemilihan umum. Hal ini, menumbuhkan rasa peduli terhadap keadaan politik di Indonesia. Terutama kalangan Mahasiswa yang mampu berperan aktif dan kritis dalam memahami isu politik terbaru serta mengungkapkan ketidakadilan yang lazim di masyarakat. Ada beberapa film politik di Indonesia, seperti Film *Kartini*, Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, Film *Dirty Vote*, Film *Daun Di atas Bantal*, Film *Kejarlah Janji*, dan Film *Tepatilah Janji*.

Film-film di atas yang menghadirkan adegan dalam masa kepemimpinan demokrasi, salah satunya adalah Film *Tepatilah Janji* sutradara Garin Nugroho. Film ini terdapat permasalahan pada masa demokrasi PILKADA. Kandidat kepemimpinan dari seorang pemimpin desa (Adam) dan istri pak bupati (Ibu Sri Rahayu). Kepemimpinan keduanya mengalami peristiwa-peristiwa, seperti kampanye politik, serangan fajar, intimidasi, perselisihan antar lawan, dan penyebaran berita hoaks, serta debat dari calon pemimpin. Adapun, peristiwa yang sering terjadi dalam masa demokrasi di Indonesia adalah politik dinasti. Peristiwa ini menggambarkan pada kandidat Ibu Sri Rahayu yang telah melakukan penggelapan dana bantuan sosial untuk masa kampanye bupati. Suami dari Ibu Sri Rahayu tidak menginginkan, jika orang lain menjadi pemimpin selanjutnya. Maka, mereka melakukan perbuatan tersebut, agar istrinya bisa melanjutkan sebagai bupati.

Film *Tepatilah Janji* juga terdapat permasalahan pada calon pemimpin Adam di masa demokrasi politik. Pada permasalahan ini, terkait dengan adanya intimidasi

dan janji palsu. Intimidasi yang dilakukan oleh pak Widodo pada Adam dan adanya perjanjian bersama Partai Ungu. Pak Widodo dan Partai Ungu berhasil mengelabui Adam dengan janji manisnya. Berdasarkan peristiwa dari kedua calon pemimpin, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokrasi merupakan tindakan calon pemimpin yang berupaya untuk memenangkan kampanye. Ia melakukan berbagai banyak cara dalam bersaing dengan lawannya. Selain itu, kepemimpinan demokrasi menjadi kesempatan calon pemimpin untuk menyampaikan janji-janji atau visi dan misinya terhadap rakyat. Janji-janji sering kali hanya diungkapkan saja, akan tetapi tidak direalisasikan. Oleh karena itu, dalam permasalahan demokrasi atau masa kampanye, rakyat harus waspada terhadap calon pemimpin yang akan menjadi penguasa. Rakyat harus memahami dan mengetahui latar belakang dari calon pemimpin.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menganalisis simbol yang menunjukkan peristiwa-peristiwa dalam masa kepemimpinan demokrasi atau masa berjanji calon pemimpin. Simbol-simbol tersebut, akan diinterpretasikan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada tingkat bahasa dan mitos. Tingkat bahasa yang akan mengungkapkan simbol dengan makna denotasi, kemudian ditafsirkan menjadi makna baru dalam pesan adegan dan dialog film dengan makna konotasi. Adapun tingkat mitos yang mengungkapkan simbol dari pemaknaan tingkat bahasa berdasarkan kultur masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Roland Barthes memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan simbol-simbol kepemimpinan demokrasi dalam Film *Tepatilah Janji* Sutradara Garin Nugroho.

Pada bagian tinjauan pustaka dikemukakan lima penelitian terdahulu di antaranya: Rumagit (2024), Fitriyani (2024), Haikal (2021), Wulandari (2024), dan Santoso, et al., (2020). Penelitian-penelitian tersebut, mayoritas menggunakan teori yang sama dengan peneliti yaitu teori semiotika Roland Barthes. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang menggunakan teori semiotika berbeda dengan peneliti. Dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan inovasi baru untuk mengungkapkan simbol-simbol kepemimpinan demokrasi dalam Film *Tepatilah Janji* Sutradara Garin Nugroho.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini berkaitan dengan tujuan dan rumusan permasalahan yaitu mendeskripsikan simbol kepemimpinan demokrasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam film *Tepatilah Janji* Sutradara Garin Nugroho. Untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini, ada beberapa yang harus diperhatikan oleh peneliti, di antaranya data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Data penelitian ini diperoleh dari potongan gambar dalam adegan dan dialog film. Sedangkan sumber data penelitian ini, melalui pengamatan langsung dengan menonton Film *Tepatilah Janji* Sutradara Garin Nugroho pada akun KPU RI di Aplikasi Youtube. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pertama, peneliti melakukan observasi artinya pengamatan langsung (menonton) dan mengumpulkan data sekunder dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa. Tahap kedua, dokumentasi artinya

peneliti mengumpulkan data-data penelitian berupa potongan gambar yang menunjukkan adegan simbol kepemimpinan demokrasi. Tahap ketiga, studi pustaka yaitu peneliti mengumpulkan sumber kepustakaan dari jurnal, internet, dan penelitian terdahulu yang serupa.

Adapun teknik analisis data dengan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Makna denotasi adalah makna yang mendeskripsikan adegan dan dialog dalam film. Adegan ini yang nyata atau terlihat jelas dalam adegan film yang disebut dengan makna denotasi. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang mendeskripsikan makna denotasi dengan perasaan yang timbul atau yang dirasakan dalam adegan tersebut. Makna ini menimbulkan penafsiran makna baru. Kemudian, analisis tersebut diinterpretasikan menjadi sebuah pesan berdasarkan kultur masyarakat atau kebiasaan dari masyarakat setempat yang disebut dengan mitos.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian di atas, bagian hasil dan pembahasan penelitian akan diulas oleh peneliti. Hal ini telah ditemukan beberapa cuplikan adegan yang mengandung simbol kepemimpinan demokrasi dalam film *Tepatilah Janji* Sutradara Garin Nugroho. Simbol-simbol ini akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memberikan makna melalui potongan gambar dalam adegan dan dialog film. Sehingga, teori ini memudahkan peneliti untuk menganalisis data pada pemaknaan signifikansi pertama dan kedua. Menurut Pambudi (2023: 32) Proses signifikansi, secara sederhananya dapat menunjukkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang terucap. Dapat diartikan, bahwa proses signifikansi tersebut, dinamakan makna denotasi. Sedangkan menurut Putra (2020: 151) mengatakan bahwa makna konotasi bersifat implisit artinya makna yang tidak secara langsung. Artinya, makna konotasi adalah makna yang menafsirkan dari makna denotasi berdasarkan gambaran atau perasaan yang timbul dari adegan dan dialog film. Tahap terakhir dalam analisis data, peneliti menginterpretasikan makna denotasi dan konotasi menjadikan pesan yang berdasarkan kebiasaan atau kultur masyarakat. Menurut Agustina (2023: 31) Mitos sebagai *metalinguage* yang melalui tahap pemaknaan dari denotasi dan konotasi. Oleh karena itu, analisis pada pemaknaan tersebut, akan mendeskripsikan 3 simbol kepemimpinan demokrasi yang telah ditemukan oleh peneliti. Simbol-simbol ini terdapat lima cuplikan adegan film yang disajikan, sebagai berikut:

### **Kepemimpinan Demokrasi**

Simbol kepemimpinan demokrasi dalam film *Tepatilah Janji* terjadi pada masa berjanji seorang calon pemimpin kepada rakyat. Masa demokrasi sering kali terdapat dalam masa kampanye atau masa berjanji. Masa demokrasi adalah masa pemilihan umum dalam menentukan kepemimpinan selanjutnya. Pada masa ini, masyarakat sangat penting dalam memilih pemimpin yang baik dengan mengetahui latar belakang dan perilaku calon pemimpin. Secara umum, kepemimpinan demokrasi adalah kemampuan calon pemimpin dalam berupaya agar terpilih menjadi pemimpin.

Secara konotasi, kepemimpinan demokrasi dalam adegan film *Tepatilah Janji* memiliki arti adanya upaya calon pemimpin yang berlomba-lomba atau ambisi untuk memenangkan kampanye. Calon pemimpin yang ambisi dalam masa kampanye adalah Ibu Sri Rahayu. Ia melakukan berbagai banyak cara atau tindakan pada masa kepemimpinan demokrasi. Tindakan yang dilakukan oleh Ibu Sri Rahayu adalah tindakan yang melanggar regulasi politik. Tindakan-tindakan ini, seperti politik dinasti yang menyebabkan ia melakukan korupsi dalam penyalahgunaan bantuan sosial, memberikan suap kepada warga atau politik uang, bagi-bagi bantuan sosial, dan menyuruh orang untuk menyebarkan berita bohong terhadap lawannya. Lawan kandidat dari Ibu Sri Rahayu adalah Adam. Berbeda dengan Ibu Sri Rahayu, calon pemimpin Adam tidak ambisi dalam berkampanye. Ia hanya dipaksa oleh mertuanya (Pak Widodo) untuk mencalonkan diri sebagai bupati dan berkoalisi dengan partai ungu. Dapat diartikan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut, termasuk dalam upaya-upaya calon pemimpin untuk memenangkan masa kepemimpinan demokrasi. Mitosnya, bahwa persepsi rakyat tentang demokrasi itu berkaitan dengan kekuasaan yang ada di tangan rakyat.

Berdasarkan pemaparan di atas, simbol kepemimpinan demokrasi terdapat beberapa cuplikan adegan yang menunjukkan peristiwa calon pemimpin di masa demokrasi, sebagai berikut:

## **Simbol Penyalahgunaan Jabatan atau Kewenangan**

Simbol ini menunjukkan makna denotasi dalam adegan calon pemimpin Ibu Sri Rahayu yang melakukan penyalahgunaan jabatan atau kewenangan di masa kampanye politik. Secara umum, penyalahgunaan jabatan memiliki arti dari dua kata "penyalahgunaan" dan "jabatan". Penyalahgunaan adalah tindakan menyimpang dari penggunaan yang tidak semestinya. Sementara, jabatan adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya di suatu organisasi, pemerintah, dan struktur sosial lainnya. Dapat diartikan bahwa penyalahgunaan jabatan adalah tindakan dalam menggunakan kekuasaan yang melanggar regulasi dan tidak sesuai dengan norma. Adapun secara konotasi, simbol penyalahgunaan jabatan menunjukkan perilaku calon pemimpin yang menyimpang dengan melakukan kampanye politik demi kepentingan pribadi. Perilaku-perilaku ini, di antaranya politik dinasti, kampanye politik, penyalahgunaan bantuan sosial dan penyebaran berita hoaks. Perilaku-perilaku tersebut, merupakan tindakan politik yang tidak sehat. Mitosnya, bahwa peristiwa-peristiwa kampanye politik menjadi kebiasaan calon pemimpin dalam berperilaku di masa pemilu. Berikut ini adalah cuplikan adegan yang menunjukkan tindakan calon pemimpin Ibu Sri Rahayu dalam melakukan penyalahgunaan jabatan atau kewenangan.



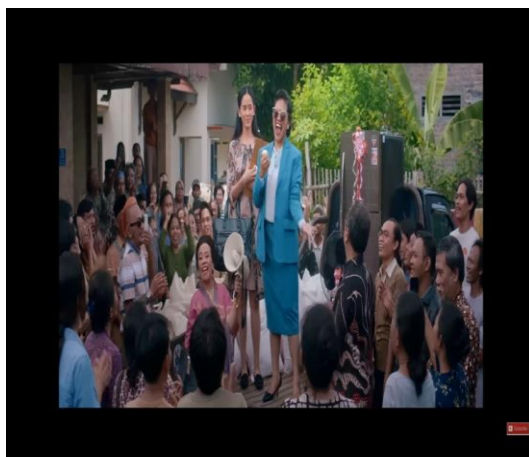
**Gambar 1.** Cuplikan Adegan Politik Dinasti

**Kutipan dialog:**

Pak Widodo : *“Padahal zaman kan sudah berbeda. Sehingga politik juga berbeda. Kan kesempatan untuk memperkokoh politik dinasti ya Pak Budi, ya?”*

Pak Budi : *“Iya, Pemimpin itu harus konsisten Pak di zaman sekarang. Karena pemimpin harus melanjutkan program dari pemimpin sebelumnya. Sudah bukan zaman ganti pemimpin ganti program. Sudah tidak zaman lagi.”*

Simbol pada gambar 1 menunjukkan makna denotasi dalam adegan calon pemimpin Ibu Sri Rahayu, mantan bupati, dan Bupati sedang membicarakan tentang politik dinasti di zaman sekarang. Bupati selaku suaminya Ibu Sri Rahayu mengatakan bahwa *“pemimpin harus melanjutkan program dari pemimpin sebelumnya. Sudah bukan zaman ganti pemimpin ganti program. Sudah tidak zaman lagi.”* Pada kutipan dialog tersebut, menunjukkan simbol politik dinasti yang dilakukan oleh calon pemimpin Ibu Sri Rahayu dengan suaminya (bupati) di masa kampanye dalam adegan film. Secara umum, politik dinasti adalah sebuah sistem kekuasaan politik yang dijalankan oleh sekelompok orang dari hubungan keluarga. Secara konotasi, bahwa calon pemimpin Ibu Sri Rahayu akan melakukan tindakan-tindakan kampanye untuk mempertahankan kekuasaan dan melanjutkan program visi misi dari suaminya. Tindakan-tindakan ini, di antaranya bagi-bagi bantuan sosial dan daging *import* dari uang warga, politik uang atau serangan fajar serta penyebaran berita hoaks. Mitosnya bahwa politik dinasti dapat menjadikan seseorang buta terhadap kekuasaan politik. Berikut ini adalah tindakan kampanye politik yang dilakukan oleh Ibu Sri Rahayu, sebagai berikut.



**Gambar 2.** Cuplikan Adegan Simbol Kampanye Politik (Calon Pemimpin Berbagi Bantuan Sosial)

**Kutipan dialog:**

*“Jadi Bapak-bapak dan Ibu-ibu pembangunan pasar modern di sekitar pasar ini perlu ditingkatkan, supaya nyaman dan bersih.”*

*“Hari ini saya akan bagi-bagi bantuan sosial buat Bapak bapak dan Ibu-ibu semuanya.”*



**Gambar 3.** Cuplikan Adegan Simbol Kampanye Politik (Calon Pemimpin Berbagi Uang di Pasar)

**Kutipan dialog:**

*“Bapak Ibu semuanya. Saya minta doanya untuk suami saya yang akan maju menjadi anggota DPR ya, setelah purna tugas menjadi Bupati. Dan saya juga minta doanya untuk saya yang akan maju menjadi calon Bupati berikutnya.”*



**Gambar 4.** Cuplikan Adegan Simbol Serangan Fajar

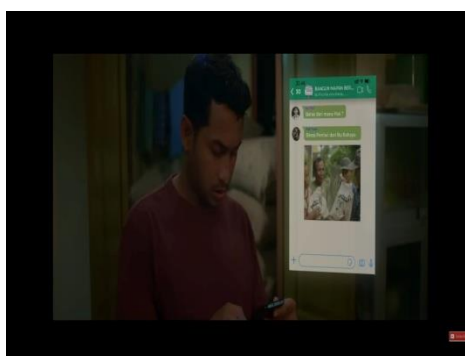
**Kutipan dialog :**

Trio tikus : *“Jangan lupa ya, PILKADA gak ada aturannya.”*

Trio tikus : *“Jangan lupa, pilih Rahayu.”*

Warga : *“Iya, terima kasih Pak.”*

Sajian visual di atas, menunjukkan makna denotasi dalam adegan gambar 2 menunjukkan calon pemimpin Ibu Sri Rahayu sedang melakukan kampanye dengan membagikan bantuan sosial. Gambar 3 menunjukkan adegan kampanye dengan berbagi uang dan gambar 4 tindakan serangan fajar. Pada tiga sajian gambar di atas, merupakan tindakan kampanye politik yang dilakukan oleh calon pemimpin Ibu Sri Rahayu. Secara umum, kampanye politik adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok atau individu untuk memengaruhi hak keputusan para pemilih. Secara konotasi, kampanye politik mengartikan bahwa adanya upaya calon pemimpin Ibu Sri Rahayu dalam mendapatkan dukungan dan memanfaatkan kesulitan ekonomi warga demi keuntungan politik. Upaya yang dilakukan, seperti bagi-bagi barang (mesin suci, kipas angin, dan televisi), bagi beras, daging *import* dan bagi-bagi uang ketika menjelang pencoblosan. Mitosnya bahwa calon pemimpin yang melakukan kampanye politik menjadikan kesempatan dirinya untuk mendapatkan dukungan suara dari rakyat. Berikut ini adalah strategi calon pemimpin Ibu Sri Rahayu untuk memengaruhi lawannya.



**Gambar 5.** Cuplikan Adegan Simbol Berita Hoaks

## **Kutipan berita:**

Ibu Pitri : “Beras dari mana Pak?”

Pak Yono : “Beras Pertiwi dari Ibu Sri Rahayu.”

Sajian visual di atas menunjukkan simbol beras pertiwi sebagai bahan berita hoaks. Makna denotasi dalam adegan tersebut, menunjukkan calon Ibu Sri Rahayu memanipulatif dengan membagikan beras pertiwi dan menyebarkan beritanya ke media sosial. Beras pertiwi adalah beras yang dijual oleh ibunya Adam. Kemudian, Ibu Sri Rahayu membeli beras pertiwi tersebut, untuk dibagikan kepada warga di masa kampanye. Secara denotasi, beras pertiwi memiliki arti dua kata dari “beras” dan “pertiwi”. Beras adalah padi yang telah terkelupas kulitnya dan menjadi kebutuhan pangan manusia yaitu nasi setelah ditanak. Sementara, pertiwi adalah bumi yang subur, damai, dan bertanah tumpah darah Indonesia. Secara konotasi, beras pertiwi memiliki tujuan untuk memengaruhi dan menjatuhkan lawannya dengan menyebarkan berita hoaks. Sehingga peristiwa tersebut, menimbulkan konflik besar pada keluarga Adam. Mitosnya bahwa calon pemimpin yang melakukan kampanye dengan bagi-bagi beras akan menjadi *viral* di media sosial dan mendapat pujian dari rakyat.

## **Simbol Perjanjian dengan Partai**

Simbol ini menampilkan adegan calon pemimpin Adam yang melakukan perjanjian dengan partai ungu. Partai ini, pernah menjadi partai yang melakukan penyalahgunaan dana. Dalam perjanjian dengan partai mengakibatkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan politik Adam karena ia terpengaruh dengan janji manis partai ungu. Secara denotasi, perjanjian dengan partai adalah kesepakatan atau persetujuan formal yang dibuat antara dua pihak atau lebih. Secara konotasi, simbol ini mengartikan calon pemimpin Adam berkoalisi dengan partai politik dalam dinamika kekuasaan, seperti strategi politik, kerja sama, dan kesepakatan bersama untuk mencapai kemenangan politik. Mitosnya bahwa semua orang yang terobsesi dengan kekuasaan politik akan bertindak segala cara untuk mendapatkan kemenangan, salah satunya bergabung dengan pihak penguasa demi mendapatkan keuntungan. Berikut ini adalah cuplikan adegan calon pemimpin Adam dalam melakukan perjanjian dengan partai.



**Gambar 6.** Cuplikan Adegan Simbol Perjanjian dengan Partai

## **Kutipan dialog :**

- Pak Widodo : *"Desa Bangun Mapan adalah desa terbesar. Sepuluh persen suara pemilih ada di sana. Itulah sebabnya ada Pak Ramli di sini. Pak Ramli akan membantu memberikan apa yang paling mereka butuhkan. Nah kira-kira apa?"*
- Adam : *"Revitalisasi Waduk adalah cara yang paling ampuh untuk melawan strategi kampanye mereka. Karena sebagian besar warga, pekerjaannya adalah petani dan peternak. Sehingga, akan memberikan dampak yang sangat besar untuk masyarakat Kabupaten."*
- Pak Ramli : *"Wah oke kalau begitu."*
- Adam : *"Iya tapi untuk membuat waduknya membutuhkan dana yang banyak. Hampir mustahil dilakukan disaat-saat kampanye seperti ini."*
- Pak Widodo : *"Itulah sebabnya Pak Ramli ada di sini. Pak Ramli akan membantu merealisasikan waduk itu, iya kan Pak?"*
- Pak Ramli : *"Oke, tapi dengan satu hal. Kamu harus membantu memperluas tambang pasir saya. Jadi nanti kalau sudah jadi bupati, kita tinggal bicarakan saja. Gak sulit dong."*
- Pak Widodo : *"Dam, fasilitasi Pak Ramli!"*

Sajian visual pada simbol tersebut, mengandung makna denotasi dalam adegan yang menunjukkan calon pemimpin Adam yang melakukan koalisi dengan partai ungu. Partai ini, menjanjikan untuk memberikan fasilitas terhadap revitalisasi waduk. Secara umum, revitalisasi waduk adalah upaya atau proses untuk menghidupkan kembali, memulihkan atau memperbaiki waduk agar mengalir dengan lancar. Secara konotasi, perjanjian waduk ini menimbulkan permasalahan Adam dalam menjalani kepemimpinan sebagai Bupati. Permasalahan yang dialami Adam, seperti ditipu dan dimanfaatkan oleh partai, munculnya masalah keluarga, serta adanya demonstrasi dan teror dari warga kepada Adam. Mitosnya bahwa koalisi dengan partai bisa menjadi keuntungan, namun bisa merugikan ketika seorang pemimpin yang mudah percaya dan mudah terpengaruh dengan mengandalkan janji dari partai.

## **Simbol Debat Terbuka**

Simbol ini digambarkan dari dua calon pemimpin yang melakukan debat terbuka. Mereka menyampaikan janji-janjinya secara terbuka dengan rakyat. Secara denotasi, debat terbuka memiliki dua arti kata yaitu "debat" dan "terbuka". Debat adalah penyampaian dan pertukaran pendapat mengenai suatu topik dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sementara, terbuka adalah sesuatu yang dapat dilihat dan didengar langsung. Dapat diartikan bahwa debat terbuka adalah seseorang yang sedang menyampaikan sesuatu yang terdapat respons dari penonton untuk bertukar pikiran. Secara konotasi, debat terbuka mengartikan bahwa kesempatan calon pemimpin dalam menyampaikan visi dan misinya. Ia mengatakan janjinya kepada rakyat sebagai bukti keberanian dan kesungguhan dalam menjadi pemimpin. Mitosnya bahwa masyarakat percaya adanya debat antar pasangan calon di masa pemilu. Berikut ini adalah adegan yang

menunjukkan adanya simbol debat terbuka pasangan calon.



**Gambar 7.** Cuplikan Adegan Simbol Debat Terbuka dari Calon Pemimpin Ibu Sri Rahayu

**Kutipan dialog :**

Ibu Sri Rahayu : *“Bapak Ibu sekalian, saya ingin melakukan pembangunan di Kabupaten ini. Berlandaskan masyarakat yang damai dan sejahtera.”*

Trio timus : *“Tapi Bu, para ahli itu mengkritik loh, pemecahan masalah selalu dengan import. Harganya kan jadi stabil Bu, nanti petani-petani malah jadi mati loh Bu. Kalau kayak gini caranya.”*

Ibu Sri Rahayu : *“Bukankah paling penting itu kesejahteraan Rakyat. Selama masih bisa makan, kenapa tidak. Dan Import merupakan jalan yang terbaik dari jalan yang terburuk.”*



**Gambar 8.** Cuplikan Adegan Simbol Debat Terbuka dari Calon Pemimpin Adam

**Kutipan dialog :**

Adam : *“Kalau waduk ini di revitalisasi, pasti akan berdampak positif untuk masyarakat.”*

Trio timus : *“La tapi pak, itu dananya dari mana?”*

Ibu Sri Rahayu : *“Pembangunan waduk merupakan program proyek. Coba kita pikir bersama dari mana dananya. Apakah ini merupakan janji semata apakah ini hanya money politic saja. Mulailah berpikir dan pintar. Maka*

- pilih siapa Rahayu.”*
- Adam : *“Kalau masalah dana, dana itu kan CSA. Jadi kita tidak perlu menggunakan biaya sendiri, karena dana itu akan datang dari KOLEGA kita. Kalau waduk ini kita bangun sektor pertanian dan peternakan akan semakin menguat kualitasnya.”*
- Warga : *“Setuju, setuju, setuju.”*
- Ibu Sri Rahayu : *“Jangan percaya janji kalau diingkari, betul?”*
- Warga : *“Betulllll.”*

Sajian visual di atas, menggambarkan tentang debat terbuka dari pasangan calon Ibu Sri Rahayu dan Adam. Makna denotasi dalam adegan menunjukkan pada gambar 7 debat terbuka dari calon pemimpin Ibu Sri Rahayu dan gambar 8 debat terbuka dari calon pemimpin Adam. Mereka menyampaikan janjinya atau visi dan misinya kepada warga. Simbol ini ditunjukkan pada visi dan misi dari calon pemimpin yang dapat memengaruhi hak suara rakyat untuk memilih dirinya. Secara denotasi, visi dan misi adalah dua elemen penting dalam perencanaan yang saling berkaitan. Secara konotasi, visi dan misi mengartikan upaya dalam menyampaikan janji-janji kepada warga agar terpengaruh dengannya. Mitos pada visi dan misi yang diungkapkan oleh calon pemimpin, akan memengaruhi hak, meskipun visi dan misi tersebut belum direalisasikan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dianalisis, peneliti telah menemukan data penelitian dengan melakukan klasifikasi data yang mengandung 3 simbol kepemimpinan demokrasi yaitu simbol penyalahgunaan wewenang atau jabatan, simbol perjanjian dengan partai, dan simbol debat terbuka. Pada simbol penyalahgunaan wewenang atau jabatan ada beberapa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh calon pemimpin Ibu Sri Rahayu. Tindakan-tindakan ini, mengandung simbol penyalahgunaan wewenang atau jabatan, di antaranya politik Dinasti, kampanye politik, dan serangan fajar. Pada simbol perjanjian dengan partai telah ditunjukkan dalam tindakan calon pemimpin Adam melakukan perjanjian dengan partai yang menggambarkan kepemimpinan demokrasi. Terakhir, pada simbol debat terbuka yang dilakukan oleh dua calon pemimpin yaitu Ibu Sri Rahayu dan Adam. Mereka melakukan debat untuk menyampaikan visi dan misinya di masa demokrasi atau kampanye. Oleh karena itu, penelitian ini mampu mendeskripsikan simbol kepemimpinan demokrasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa film *Tepatilah Janji* mengandung simbol kepemimpinan demokrasi atau kepemimpinan berjanji. Simbol kepemimpinan demokrasi artinya calon pemimpin yang melakukan tindakan-tindakan di masa kampanye dengan menyampaikan janji-janjinya agar terpilih menjadi seorang pemimpin. Calon pemimpin yang ambisi dalam melakukan berbagai cara atau tindakan di masa kampanye adalah tokoh Ibu Sri Rahayu. Akan tetapi, nantinya pemimpin yang terpilih menjadi bupati dan berhasil memenangkan kampanye adalah tokoh Adam. Pada

adegan-adegan tersebut, tidak disangka bahwa calon pemimpin yang ambisi dalam berkampanye. Ia justru tidak terpilih menjadi seorang pemimpin daerah atau bupati. Hal ini dikarenakan, berbagai cara atau tindakan calon pemimpin dalam berpolitik tidak tepat atau melanggar regulasi politik, sehingga rakyat tidak berpihak kepadanya.

Dapat disimpulkan, bahwa tindakan-tindakan calon pemimpin mengandung simbol kepemimpinan pada masa demokrasi yang terdapat dalam 3 simbol di antaranya simbol penyalahgunaan jabatan atau kewenangan, simbol perjanjian dengan partai, dan simbol debat terbuka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi terbaru bagi penelitian selanjutnya karena aspek dan objek yang dilakukan belum menjadi permasalahan dalam penelitian terdahulu. Selain itu, hasil dari penelitian ini, mampu memberikan pemahaman kepada peneliti pada analisis simbol-simbol kepemimpinan demokrasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, H. D. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Kupu-Kupu Malam* Karya Anggy Umbara. *Skripsi*, 1-77.
- Anisa, M. R. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Pemilu Damai Dalam Film *Kejarlah Janji*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3, 219-227.
- Bydi, A. H., & Prabowo, I. (2022). Representasi Makna Pemimpin Dalam Film *Omar* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure ). *01*, 12-37.
- Fitriyani, N. (2024). Simbolik Pesan Iklan Kampanye PILPRES 2024 Versi "Oke Gas Prabowo Gibran Paling Gas". *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, 3, 172-179.
- Ghofur, M. A., Ramadhan, M. Y., & Adi, E. B. (2021). Representasi Kepemimpinan dalam Film *Menolak Diam*. *3(2)*, 111-118.
- Haikal, H. (2021). Konstruksi Kepemimpinan Dalam Film Bertema Perang (Analisis Semiotika Terhadap Film *Band Of Brothers*). *Skripsi*, 2, 1904-1915.
- Nurhidayah, F. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pesan Moral Islami Dalam Film *Web Series Little Mom*. *Skripsi*, 17-42.
- Pambudi, F. B. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Jepara.
- Putra, R. W. (2020). *Pengantar Desain Komunikasi Visual Dalam Penerapan*. Yogyakarta.
- Rumagit, R. C. (2024). Representasi Kritik Sosial Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter "*Dirty Vote*" Di Youtube. *Skripsi*, 3-42.
- Santoso, J. S., Pramonojati, T. A., & Bisnis, F. K. (2020). Representasi Simbol Okultisme Pada Film *Sebelum Iblis Menjemput* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *7(2)*, 7656-7666.
- Sari, R. K. (2021). Analisis Semiotika Simbol Kekeluargaan Pada Film *Parasite* Karya Bong Joon- Ho. *Skripsi*, 8-22.
- Wulandari, S. (2024). Semiotika Kekerasan Simbolik Pada Film *200 Pounds Beauty* Versi Remake Tahun 2023.